

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

USO merupakan program yang digelar untuk merealisasikan komitmen masyarakat internasional yang dicetuskan dalam World Summit on the Information Society (WSIS). WSIS merupakan ajang yang diprakarsai oleh International Telecommunication Union (ITU) yang merupakan sebuah organisasi di bawah PBB (Perserikatan Bangsa – Bangsa).

PBB yakin ICT (Information Communication Technology) mampu meningkatkan akses informasi ke pasar serta mengurangi biaya transaksi antara produsen dan distributor. ICT juga berperan dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan, serta mendorong transparansi. Persoalannya, saat ini kesenjangan informasi antara negara-negara maju dan berkembang begitu besar. Ini jelas menjadi keprihatinan PBB. Maka, untuk mengatasi kesenjangan tersebut, PBB menjadikan WSIS sebagai salah satu ajangnya.

Konferensi WSIS untuk kawasan Asia Pasifik tahun 2003 diikuti 47 negara, 22 organisasi internasional, 54 perusahaan swasta dan 116 LSM. Konferensi yang digelar di Tokyo pada 13-15 Januari 2003 ini menelurkan sejumlah deklarasi. Salah satunya adalah pada 2015 sebanyak 50% desa-desa di Asia, termasuk Indonesia, sudah memiliki akses ICT.

Saat ini dari 70.000 desa di seluruh Indonesia, masih ada 43.000 atau lebih dari 60% -nya yang belum terjangkau oleh sarana telekomunikasi. Jika merujuk target WSIS, berarti pada 2015 sebanyak 35.000 desa harus memiliki jaringan ICT. Adapun beberapa opsi teknologi yang saat ini di pertimbangkan yaitu: PFS (Portable Fixed Satelite), VSAT(Very Small Aperture Terminal) , Radio Point to Point, Seluler, dan IP based.

Saat ini program USO mulai dilaksanakan. Namun sayangnya, berdasarkan penemuan Asosiasi Satelit Indonesia (ASI) dan Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia (BRTI), ternyata hampir 30 % unit pesawat telepon dari desa yang mendapatkan USO tidak berfungsi lagi. Hal ini membuktikan bahwa program USO masih terkonsentrasi pada bagaimana menyediakan layanan telepon dan belum berpikir panjang sesudah jaringannya tersambung. Dari fenomena ini, telecenter diharapkan sebagai salah satu solusi untuk mempertahankan keberlangsungan fasilitas telekomunikasi yang telah dibangun di wilayah USO.

Telecenter sendiri merupakan merupakan program pengembangan komunitas lokal dengan menggunakan ICT. Program ini memiliki tujuan, diantaranya:

1. Memberdayakan masyarakat dengan kemudahan akses terhadap informasi dasar seperti informasi pasar, pertanian, perdagangan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam hal mengakses informasi penggunaan komputer, manajemen telecenter dan lain-lain melalui pelatihan-pelatihan.
3. Mendorong masyarakat untuk meningkatkan perekonomian setempat dengan kegiatan pembangunan komunitas melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
4. Mengembangkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk membangun komunitas lokal.

Di Indonesia, telecenter sudah banyak didirikan dengan nama – nama yang berbeda. Balai Informasi Masyarakat (BIM) yang dibangun oleh Masyarakat Telematika (MASTEL) untuk membantu petani bunga di Bandung. Community Training and Learning Centres (CTLCC) yang dibangun oleh Microsoft Corporation untuk membantu berbagai kelompok masyarakat termasuk petani. Information and Communication Technology (ICT) Centre yang dibangun oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan untuk membantu para guru. Community Access Point (CAP) oleh Kementrian Informasi dan Komunikasi (Kominfo). Warung Informasi Teknologi oleh Kementrian Riset dan Teknologi (Ristek). Warung Informasi oleh Kementrian Perindustrian dan Perdagangan. PERNetworks oleh Departemen Koperasi. Partnerships for e-Prosperity for the Poor (Pe-PP) oleh Bappenas dan UNDP (United Nations Development Program).

Telecenter di atas pada dasarnya mempunyai tujuan dan sumber dana yang berbeda-beda. Namun, menurut Jaringan Telecenter Indonesia (JTI) kesamaan yang dimiliki oleh masing – masing telecenter tersebut adalah bagaimana dapat terus beroperasi dan mencapai kemandirian (sustainable). Dengan melihat pengalaman tersebut, maka dalam pembangunan telecenter di wilayah kabupaten Pasir yang merupakan wilayah USO, diperlukan suatu rancangan model bisnis yang tepat. Diharapkan pada akhirnya dengan model bisnis tersebut manfaat yang diberikan masyarakat dapat berlangsung lama.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah model bisnis pada pembangunan telecenter dalam mendukung program USO di wilayah Kabupaten Pasir?
2. Bagaimanakah gambaran penerimaan dan pengeluaran yang akan diperoleh pihak pengelola telecenter?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Tugas Akhir ini adalah:

- 1 Merancang model bisnis pada pembangunan Telecenter dalam mendukung program USO di wilayah Kabupaten Pasir
- 2 Memberikan gambaran penerimaan dan pengeluaran yang akan diperoleh pihak pengelola telecenter

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tugas akhir ini adalah: memberikan masukan model bisnis pembangunan telecenter bagi pemerintah dan pihak – pihak yang terkait dalam penyelenggaraannya.

1.5 Batasan Masalah

Batasan – batasan yang dibuat dalam penelitian ini adalah:

- 1 Perencanaan dilakukan untuk 5 tahun ke depan karena pihak pelaksana tender harus bertanggung jawab dan menjamin penyediaan akses serta layanan secara berkesinambungan sekurang-kurangnya 5 tahun.
- 2 Dalam penelitian ini, sustainability dan cost structure tidak dibahas secara mendalam.
- 3 Implementation hanya membahas struktur organisasi.
- 4 Metode evaluasi model bisnis yang digunakan hanya profitability measure.